



LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Terkait Rumusan Masalah 1

Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Dee Lestari

- 1. Bagaimanakah tahap persiapan (munculnya ide dan gagasan) Anda dalam penulisan novel *Aroma Karsa*? Bagaimanakah tahap inspirasi Anda (desakan yang sangat kuat untuk segera menulis) sehingga Anda merasa mantap dan yakin untuk menciptakan mahakarya novel *Aroma Karsa*?**

Kali pertama saya menyadari kekuatan deskripsi aroma adalah ketika menulis manuskrip *Madre*, sekitar tahun 2011. Barangkali karena saat itu yang saya tulis adalah tentang makanan, dan makanan berhubungan erat dengan penciuman, saya mulai memasukkan deskripsi aromatik ke dalam cerita. Kemudian, pada salah satu *workshop* menulis yang saya ikuti, pematerinya, Steve Alcorn, juga mengatakan bahwa penciuman merupakan pemicu imajinasi terkuat. Saya lantas berpikir, jika penciuman sebegitu kuatnya, mengapa deskripsi aromatik justru salah satu cara yang paling jarang digunakan dalam fiksi? Sejauh yang saya amati, deskripsi lewat jalur penciuman dalam karya fiksi kalah jauh dibandingkan deskripsi visual. Fiksi yang bertemakan aroma maupun penciuman juga terbilang jarang. Ternyata salah satu faktor alasannya adalah tingkat kesulitan. Penciuman merupakan indra kita yang paling awal terbentuk, paling primitif, dan itulah yang membuat kekuatannya begitu dahsyat sekaligus sulit diungkapkan. Itu yang membuat saya merasa tertantang. Berbekal ketertarikan dan rasa penasaran tersebutlah, saya kemudian menetapkan niat untuk menulis karya fiksi yang titik beratnya pada penciuman. Rencana ini bahkan sudah saya ungkapkan setelah selesai menulis *Supernova*. Di benak saya, sejak 2016, mulai terancang konstruksi ceritanya. Barulah saya mulai melakukan riset. Semakin dalam saya membaca tentang dunia olfaktori, semakin saya tertarik dan semakin bulat niat saya menulis fiksi bertemakan penciuman. Setelah tersusun kerangka kasarnya, saya mulai melakukan riset lebih jauh berkenaan dengan konstruksi cerita yang saya susun, dari mulai Bantar Gebang, Gunung Lawu, ikut kursus parfum, dsb. Jadi, bisa dibayangkan *Aroma Karsa* ini berawal dari keinginan saya mengeksplorasi aroma dalam fiksi. Saya ingin menantang diri sendiri. Itu saja.

- 2. Apakah ada tahap inkubasi (gagasan yang telah muncul akan disimpan, dipikirkan matang-matang, dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya) dalam proses kreatif Anda menciptakan novel *Aroma Karsa*?**

Saya mulai membeli buku-buku tentang penciuman dan mempelajarinya sejak pertengahan 2016, manuskrip saya tulis mulai Januari 2017. Riset terus berjalan paralel, bahkan masih berlangsung selama proses penyuntingan. Dari 2011 hingga 2016, bisa dibayangkan idenya hanya diinkubasi dulu.

- 3. Berapa lamakah waktu yang Anda habiskan untuk menciptakan atau menuliskan novel *Aroma Karsa*?**

Draf pertama *Aroma Karsa* ditulis selama 9 bulan sejak Januari 2017 dan dilakukan simultan dengan proses riset. Proses penyuntingan dilakukan intensif selama 4 bulan sejak November 2017 hingga Maret 2018. Total pengerjaan *Aroma Karsa* kurang lebih satu setengah tahun, termasuk riset, penulisan dan penyuntingan.

- 4. Apakah ada proses revisi dalam penulisan novel *Aroma Karsa*? jika ada, siapakah yang Anda berikan kesempatan untuk merevisi?**

Yang melakukan penyuntingan adalah saya, Dhewiberta (editor Bentang), dan Windy Ariestyanti (editor Bookslife). Revisi dilakukan berdasarkan hasil suntingan kami sendiri, dan juga input para pembaca pertama, maupun pembaca digital yang membaca naskah *Aroma Karsa* lebih dahulu ketimbang pembaca versi cetak.

- 5. Seberapa pentingkah proses kreatif bagi Anda?**

Sangat penting. Tidak ada karya tanpa proses kreatif.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian Terkait Rumusan Masalah 2

Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Dee Lestari

1. Apakah lingkungan di sekitar Anda berpengaruh dalam kepenulisan novel *Aroma Karsa*?

Keluarga berpengaruh untuk menciptakan ekosistem dan sistem suport yang kondusif bagi saya menulis. Namun, saya juga bekerja sendiri dan melakukan riset ke pihak-pihak yang memang perlu, yang tidak selamanya datang dari lingkungan saya.

2. Adakah orang yang berpengaruh dalam proses kreatif menulis novel *Aroma Karsa*?

Saya banyak dibantu oleh suami saya, yang bertugas sebagai pengawas tenggat waktu, pembaca pertama, rekan diskusi untuk perihal produktivitas, dan tentunya penyokong fisik dan emosional saya. Bahkan saya kerap kali mengalami *brain sync* dengan Reza Gunawan, suami saya.

3. Siapakah tokoh idola atau lagu yang menginspirasi Anda dalam karir mejadi seorang penulis?

Dalam menulis, saya ingin terus berkarya hingga lanjut usia, seperti Pak Sapardi ataupun Goenawan Mohamad yang kiprah dan jasanya terhadap industri penulisan tetap signifikan meski beliau-beliau sudah berusia lebih dari 70 tahun. Untuk musik, sosok Erwin Goetawa juga menginspirasi saya. Beliau mampu konsisten mempertahankan kualitas kerjanya serta punya *branding* yang kuat. Hal tersebut yang membuat saya termotivasi untuk membuat suatu karya yang memiliki *personal branding* yang kuat.

4. Mengapa dalam proses kreatif Anda harus melakukan riset? Apakah terdapat hambatan atau kesulitan dalam proses riset untuk menciptakan novel *Aroma Karsa*?

Riset-riset yang saya lakukan untuk *Aroma Karsa* sebenarnya beragam tujuannya. Ada yang untuk verifikasi keilmuan, verifikasi informasi teknis, dan ada juga yang untuk mengeset kanvas cerita. Gunung Lawu dan Bantar Gebang lebih untuk mengeset “kanvas” cerita. Untuk wawancara narasumber gunanya verifikasi info dan juga mencari-cari berbagai sudut cerita menarik untuk digarap lebih lanjut. Jika tempatnya bisa saya datangi langsung, saya akan mendapat gambaran yang lebih jelas tentang apa yang saya bisa pakai untuk kebutuhan cerita. Kesulitan yang sangat besar tidak ada, tetapi memang

ada topik-topik menantang, karena keterangannya tidak langsung tersedia di internet, melainkan harus saya analisis sendiri berdasarkan berbagai informasi. Misalnya, bau kebocoran mobil, aroma kematian, dsb.

5. Berapa lamakah Anda melakukan riset?

Sudah dijawab di bagian sebelumnya. Secara umum, tidak ada ketentuan khusus untuk durasi riset. Disesuaikan dengan kompleksitas cerita, kalender kerja, dan tenggat waktu.

6. Bagaimana pandangan Anda mengenai riset dalam *Aroma Karsa* yang telah Anda lakukan?

Riset yang saya lakukan bukan sebagai pengganti kekuatannya bercerita, melainkan untuk memperkuat cerita yang saya tulis.

7. Apakah membuat cerita fiksi dan melakukan riset ke berbagai tempat dan narasumber tidak terasa kontradiktif?

Mungkin yang saya lakukan sepiantas terasa kontradiktif. Jika tidak ingin berbeban akurasi sejarah, lantas mengapa saya perlu mencari narasumber ahli soal Majapahit, mengapa perlu susah payah memasukkan bahasa Jawa Kuno ke naskah? Kata kuncinya adalah penyelarasan. Selaras tidak berarti serratus persen akurat, tetapi memiliki kesesuaian faktual yang cukup untuk bisa dipercaya, untuk terdengar meyakinkan.

8. Dari 61 bab yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*, topik pada bab berapa yang menjadi riset tersulit yang Anda lakukan?

Dari ke-61 bab *Aroma Karsa*, perihal teknis mobil balap hanya muncul di satu bab saja. Kendati demikian, topik itu merupakan salah satu riset tersulit yang memakan waktu dan memerah otak sepanjang proses menulis *Aroma Karsa*. Berkat narasumber sekaligus pembalap Ananda Mikola semuanya dapat teratasi dengan baik.

9. Adakah bab dalam *Aroma Karsa* yang luput dari proses riset dan penelitian?

Tidakn ada yang luput, ke-61 bab *Aroma Karsa* memiliki keterkaitan riset dan penelitian satu sama lain.

10. Melihat kover *Aroma Karsa* yang sangat menarik, apakah Anda sebagai penulis ikut andil dalam mendesain dan menentukan keseluruhannya?

Menyoal aspek artistik, khususnya setting dan sampul, bisa dibilang saya tipe penulis yang sangat terlibat. Alih-alih penerbit mengontrak desainer atau ilustrator, lalu memberi kesempatan penulis memilih dari sekian opsi, dengan saya yang terjadi sebaliknya. Saya dan desainer akan menggodok konsep sampul hingga matang, baru kami ajukan ke penerbit.

11. Apakah ada tuntutan dari penerbit dalam proses kreatif Anda?

Tidak ada.

12. Ketika menulis novel Anda lebih suka dalam situasi atau suasana yang bagaimana?

Tenang, tidak diganggu.

13. Apakah yang sering membuat proses kreatif Anda terhenti atau terganggu?

Diinterupsi (diajak bicara, permintaan/tuntutan melakukan kegiatan lain, dsb).

14. Apakah dalam berproses kreatif Anda pernah merasa bosan? Apakah yang Anda lakukan kemudian?

Melakukan hal-hal lain di luar menulis, mulai dari sekadar istirahat, mandi, olahraga, hingga jalan-jalan.

15. Sebelum menulis novel apakah Anda membuat *outline* terlebih dahulu? atukah mengalir begitu saja?

Untuk semua fiksi saya yang berbentuk novel, saya selalu membuat kerangka ceritanya terlebih dahulu. Kalau yang formatnya pendek seperti cerpen atau puisi, biasanya langsung mengalir.

16. Apakah faktor ekonomi mempengaruhi Anda dalam proses kreatif menciptakan novel *Aroma Karsa*?

Tidak.

17. Apakah buku yang paling suka Anda baca yang tentunya berpengaruh dalam proses kreatif penulisan novel *Aroma Karsa*?

Paling banyak tentang penciuman, parfum, dan ekspedisi anggrek. Beberapa di antaranya: *Orchid Fever* – Eric Hansen, *The Orchid Thief* – Susan Orlean, *The Emperor of Scent* – Chandler Burr, *What The Nose Knows* – Avery Gilbert, *The Scent Of Desire* – Rachel Herz, *A Natural History of The Senses* – Diane Ackerman, *Perfume: The Story of a Murderer* – Patrick Susskind, dst. Namun buku pertama yang saya baca dan menjadi titik awal *Aroma Karsa* adalah *The Emperor of Scent*.

18. Menurut Anda, apakah manfaat dari kegemaran Anda membaca buku?

Buku dapat mengantarkan kita sejauh-jauhnya ke ujung Bumi, ke luar angkasa, bahkan kea lam lain. Itulah yang bisa dilakukan semesta fiksi kepada pembaca, termasuk saya.

19. Apakah buku favorit Anda sejak kecil hingga saat ini? apakah terdapat masa-masa tertentu untuk memfavoritkan sebuah bacaan?

Setiap masa saya memiliki buku-buku yang berbeda. Pada masa kecil, saya banyak dipengaruhi oleh buku-buku Enid Blyton dan komik. Saat remaja, saya banyak membaca buku-buku serial, mulai dari serial silat sampai komik Jepang. Waktu dewasa, saya mulai tertarik pada buku-buku puisi, nonfiksi, filsafat, spiritualisme, dan sains modern. Keseluruhan itu memberikan kontribusi terhadap gaya maupun preferensi tema menulis saya saat ini.

20. Seberapa berpengaruh hal atau buku yang Anda baca terhadap karir kepenulisan Anda?

Berpengaruh besar. Saya menentukan apa yang saya tulis, gaya yang saya adopsi, preferensi yang saya suka, sumber utamanya adalah dari hal-hal yang saya baca sepanjang hidup. Membaca adalah kuncinya.

21. Apakah menurut anda kekayaan pengalaman melalui membaca akan menjamin seseorang mampu menghasilkan sebuah karya sastra?

Kekayaan pengalaman, baik secara langsung yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari, maupun tidak langsung melalui membaca belum tentu menjadi jaminan akan menghasilkan sebuah karya yang baik. Tetapi sudah pasti melahirkan dorongan untuk menulis dan menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif seorang penulis.

22. Apakah *Aroma Karsa* terinspirasi oleh novel atau film *Perfume*?

Tidak. Saya membaca *Perfume*, juga menonton filmnya. *Perfume* merupakan satu dari segelintir judul, juga yang paling terkenal, di jajaran fiksi bertopik penciuman. Tentu saja saya tidak melewatkannya. *Perfume* tercantum dalam daftar buku riset pustaka saya dengan buku-buku wewangian, ekspedisi tanaman, dan sains penciuman. Khusus dari *Perfume*, saya ingin tahu apa yang sebelumnya sudah dilakukan di fiksi bertemakan penciuman. Saya pun ingin mengetahui apa kelak persamaan serta perbedaan *Aroma Karsa* dan *Perfume*, karena saya sudah mengantisipasi pembaca yang akan bertanya dan membandingkan.



Lampiran 3. Catatan Dokumentasi berdasarkan Buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa*

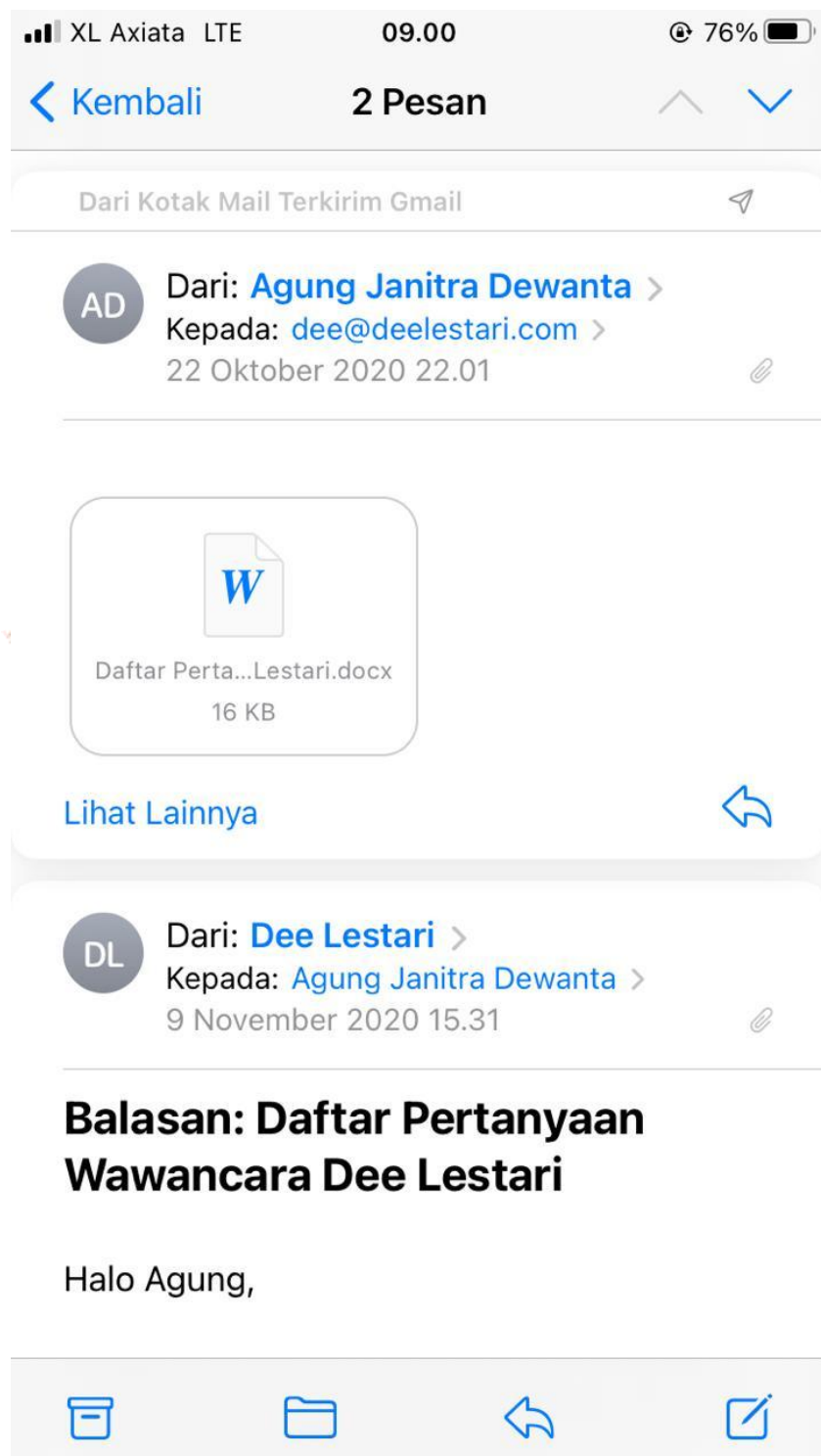
1. Aroma begitu kompleks dan kaya sehingga penggunaan asosiasi, analogi, metafora, hampir selalu dibutuhkan ketika kita mencoba mendeskripsikannya. Tantangan ini jualah yang kemudian memikat saya untuk mengeksplorasi aroma dalam fiksi. Bagai telur diperam dan siap menetas pada saat yang tepat, menuliskan fiksi bertemakan aroma hanyalah masalah waktu (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 6).
2. *Deadline*, yang mengandung unsur kata *dead*, mungkin menjadi kata berkonotasi suram. Namun, kita juga dapat melihatnya dari perspektif yang berbeda. Sebuah tanggal kelahiran. *Birth date* (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 90).
3. Tujuan perhitungan hari lahir (baca: *deadline*) bukanlah untuk akurasi. Bikin stres? mungkin, ya. Namun, stres bukanlah tujuan kahir, melainkan *necessary pressure*. Seperti kontraksi dalam persalinan. Apakah Kontraksi bikin sakit? Tentu. Namun, bukan bertujuan menyakiti, melainkan melancarkan kelahiran (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 94).
4. Teks memberi kehidupan pada gambar, dan gambar memberi nyawa pada teks. (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 185).
5. Setelah 17 tahun menulis profesional, saya merasa punya wawasan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) yang cukup baik. Namun, Dhewiberta dan Bentang Pustaka sanggup mencermati beberapa kata yang saya sudah pikir benar, tetapi ternyata masih meleset, seperti “melesat” yang seharusnya “memelesat” (kata dasar: pelesat), “tercekat” yang seharusnya “tersekat”, “rinci” yang seharusnya “perinci” (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 148).
6. Dari pembaca di *Digitribe* pula kami memperoleh koreksi untuk beberapa penulisan nama kimia, baik yang salah eja (heksanal yang seharusnya heksenal) maupun pemilihan nama yang lebih tepat untuk konteks cerita (butanoate menjadi butirat). Kebetulan salah seorang anggota *Digitribe* adalah seorang dosen Kimia sekaligus teman SMA saya (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 150-151).
7. Saya sadar kekuatan isap alam kreatif dan betapa rentannya anak-anak tergusur pada jenjang skala prioritas atas nama pekerjaan. Bagi semua ibu, berkarier atau tidak, tidaklah mudah menemukan titik imbang yang memungkinkan kita menjalani segala peran secara

sempurna. Barangkali kesempurnaan itu pun cuma ilusi (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 238).

8. Sesimpel-simpelnya maupun serumit-rumitnya riset, target akhir penulisan fiksi adalah membangun cerita yang memikat dan mengikat. Untuk mencapai tujuan itu, setiap penulis memiliki cara dan resep masing-masing. Bagi saya, menganyam fakta ke dalam fiksi adalah salah satunya (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 64).
9. Riset kerap kali membutuhkan ketekunan, kejelian, dan ketabahan dalam mengolah dan menjahit informasi untuk keperluan cerita. Terutama ketika kita berhadapan dengan kebutuhan informasi yang tidak tersedia langsung dan harus diselidiki macam kasus detektif. Proses itu kadang memusingkan dan bikin pening. Namun, ketika kita berhasil memecahkannya, kepuasan pun pasti akan terasa sepadan dengan kerja keras (Di Balik Tirai Aroma Karsa, 2019: 71).



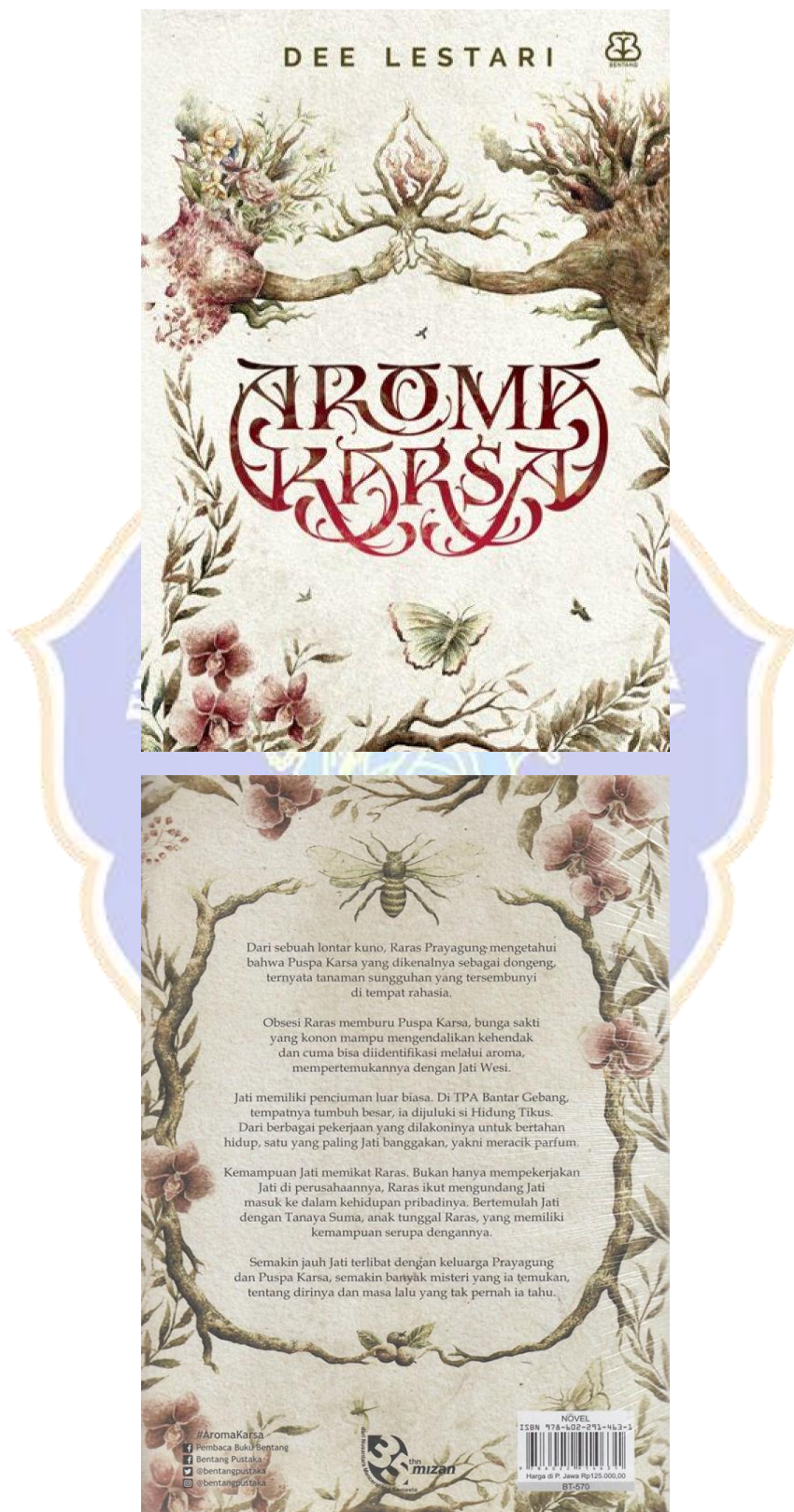
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dengan Dee Lestari melalui e-mail







Lampiran 5. Cover Novel *Aroma Karsa*



Lampiran 6. Cover Buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa*



RIWAYAT HIDUP



Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta, lahir di Negara pada tanggal 14 Mei 1996. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Gusti Ngurah Agung Antara Yasa dan Ibu Dewa Ayu Putu Eka Satriani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Jalan Leli, Baler Bale Agung, Kota Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 5 Baler Bale Agung pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 3 Negara dan lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2014, penulis lulus dari SMAN 2 Negara jurusan IPA. Selanjutnya pada tahun 2015, penulis melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha pada program studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kemudian lulus pada tahun 2019. Tahun 2019 penulis melanjutkan Studi di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada program studi S-2 Pendidikan Bahasa.

